

# ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

## Februari 2021

**BLOOMBERG: AZSRPBL IJ**

### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 25%-50%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 50%-75%

### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		11,93%
Bulan Tertinggi	Jul-09	10,95%
Bulan Terendah	Okt-08	-14,39%

### Rincian Portofolio

Saham	65,70%
Obligasi Negara	4,33%
Reksadana - Pdpt Tetap	20,09%
Kas/Deposito Syariah	9,88%

### Lima Besar Obligasi

SBSN Seri PBS012	8,54%
SBSN Seri PBS026	4,23%
SBSN Seri PBS017	2,54%
SBSN SERI PBS004	1,57%
SBSN Seri PBS025	1,36%

### Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	10,22%
Unilever Indonesia	6,31%
Chandra Asri Petrochemical	4,92%
Elang Mahkota Teknologi	4,91%
Surya Citra Media	4,15%

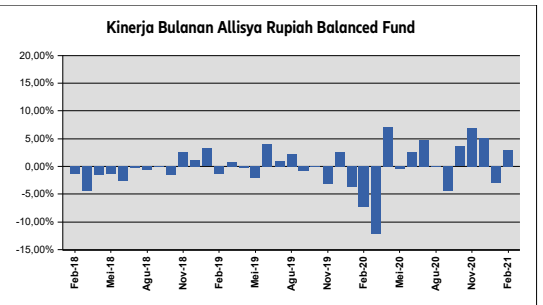
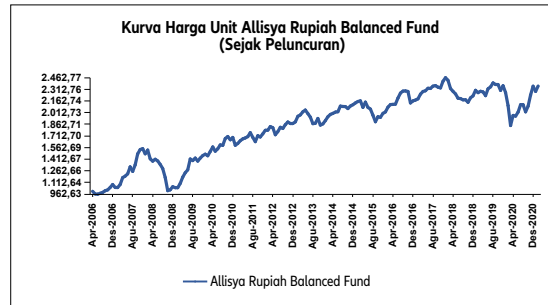
### Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 490,46
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	219.288.496,1800

<b>Harga per Unit</b>	<b>Beli</b>	<b>Jual</b>
(Per 26 Feb 2021)	IDR 2.236,59	IDR 2.354,31

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	3,00%	5,08%	11,29%	11,93%	-3,07%	0,05%	135,43%



### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Februari 2021 pada level bulanan +0.10% (dibandingkan konsensus deflasi +0.10%, +0.26% di bulan Jan 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.38% (dibandingkan konsensus +1.40%, +1.55% di bulan Jan 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.53% (dibandingkan konsensus +1.53%, +1.56% di bulan Jan 2021). Perlambatan pada inflasi bulanan dikarenakan oleh deflasi pada kelompok volatile foods (menurunnya harga ayam dan daging) dan juga memperlambatnya inflasi inti, sedangkan inflasi pada kelompok administered prices masih mempercepat yang dikarenakan oleh meningkatnya ongkos transportasi dan jalan tol. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 17-18 Feb 2021, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin pada level 3.50%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini sejalan dengan ekspektasi inflasi yang rendah, nilai Rupiah yang stabil, dan mempercepat perbaikan ekonomi. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.03% dari 14,084 pada akhir bulan Januari 2021 menjadi 14,229 pada akhir bulan Februari 2021. Neraca perdagangan Januari 2021 mencatat surplus sebesar +1.959 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,102 juta dolar AS. Surplus masih didukung oleh ekspor non minyak dan gas, yaitu komoditas, seperti batu bara, minyak sawit mentah, dan besi & baja. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Januari 2021 mencatat surplus sebesar +2,627 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +2,565 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -668 juta dolar pada bulan Januari 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan Desember 2020 sebesar -463 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 138.79 miliar Dolar pada akhir Februari 2021, lebih tinggi dibandingkan dengan 138.0 miliar Dolar pada akhir Januari 2021. Naikannya cadangan devisa ini disebabkan oleh penarikan pinjaman pemerintah dan pendapatan pajak pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat sepanjang kurva sejalan dengan ke luarnya investor asing dan depresiasi Rupiah. Pada awal bulan, pasar masih dibuka bergairah di mana investor asing terlihat membeli obligasi dimana persetujuan dari anggaran stimulus Amerika Serikat membuat sentimen positif di pasar. Pasar kemudian berbalik arah pada minggu selanjutnya menjadi melemah yang dikarenakan ekspektasi pasar terhadap risiko oversupply pada pasar obligasi Indonesia, dan juga meningkatnya tensi geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Pemain pasar memilih posisi sideways yang diakibatkan oleh revisi dari proyeksi pertumbuhan untuk 2021 oleh Bank Indonesia dari 4.80% - 5.80% ke 4.30% - 5.3%, dan juga kekhawatiran meningkatnya yield US Treasury tenor 10 tahun yang menembus level 1.61%, bahkan setelah FED mengumumkan pernyataan dovish. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -15.92 triliun Rupiah di bulan Februari 2021 (bulanan -1.63%), yakni dari IDR987.32tn per 29 Januari 2021 ke IDR 971.40tn pada 26 Feb 2021, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 23.81% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (24.86% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Februari 2021 untuk 5 tahun naik +54bps menjadi +5.71% (vs +5.17% pada Januari 2021), 10 tahun meningkat +40bps menjadi +6.61% (vs +6.21% pada Jan 2021), 15 tahun naik +14bps menjadi +6.42% (vs +6.26% pada Januari 2021), dan 20 tahun meningkat +42bps menjadi +7.27% (vs +6.85% pada Januari 2021).

Indeks JII ditutup lebih tinggi di 631.45 (+4.94% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti TLKM, BRPT, ANTM, CPIN, dan MDKA naik sebesar 12.22%, 24.29%, 27.93%, 6.96% dan 10.98% MoM. Pasar saham global kembali pulih pada Februari karena optimisme kembali ke pasar saham di tengah laporan kasus virus baru yang menurun dan ditambah dengan percepatan distribusi vaksin. Dari sisi stimulus, bantuan stimulus untuk pandemi memperkuat sentimen positif karena Partai Demokrat US bergerak untuk mengesahkan paket stimulus fiskal sebesar USD 1,9 triliun, yang diusulkan oleh Presiden baru terpilih Joe Biden. Beralih ke berita moneter, Bank Sentral US menegaskan kembali terkait kebijakan moneter yang akan tetap stimulatif untuk jangka waktu yang lebih lama, dimana hal ini juga meningkatkan optimisme di pasar. Dari sisi domestik, beberapa berita positif seperti distribusi vaksin yang lebih cepat diproyeksikan, pengumuman regulasi Omnibus law yang lebih detail dan juga kenaikan harga komoditas yang lebih kuat (batubara, kelapa sawit, minyak, nikel, timah) terus mendukung pergerakan indeks IHSG. Terlepas dari ekspektasi pasar atas pemulihan ekonomi yang lebih cepat, investor perlu mengantisipasi kenaikan imbal hasil obligasi yang telah mencapai level tertinggi dalam 1 tahun terakhir karena ekspektasi reflasi. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 11.03% MoM. TLKM (Telekomunikasi Indonesia Persero) dan PGAS (Perusahaan Gas Negara Persero Tbk) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 12.22% dan 7.06% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang naik sebesar 8.22% MoM. ANTM (Aneka Tambang Persero) dan MDKA (Merdeka Copper Gold) mencatat keuntungan sebesar 27.93% dan 10.98% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk diantara yang terbaik di bulan ini, hanya mencatat keuntungan sebesar 0.62% MoM. KAEF (Kimia Farma) dan UNVR (Unilever Indonesia) menjadi pendorong utama, naik sebesar 13.14% and 1.08% MoM.

### Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

#### Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak menggaransi jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepatuhan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.